



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia membawa pengaruh kebudayaan mereka masuk ke dalam kebudayaan lokal. Pada awalnya terjadi akulturasi kedua budaya ini dan pada akhirnya melebur menjadi suatu budaya baru dengan terjadinya proses asimilasi kebudayaan Tionghoa dengan Indonesia. Dalam buku *Indonesian Chinese Peranakan* (2012), kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang diteruskan ke orang lain dengan cara diajari, meniru, atau dengan memberikan contoh. Hal-hal seperti penggunaan bahasa, etika bicara, etika makan, cara memasak, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari budaya yang kita serap dengan cara melihat, observasi, meniru, dan mempelajari dari orang lain (hlm. 20).

Budaya orang Tionghoa salah satunya dapat dilihat melalui perayaan-perayaan yang mereka lakukan. Sepanjang tahun banyak hari raya Tionghoa yang terbagi setiap bulan berdasarkan penanggalan Tionghoa. Terdapat beberapa hari raya yang masih dilakukan oleh etnis Tionghoa salah satunya adalah perayaan Qing Ming atau di Indonesia disebut Ceng Beng (Hokkian) yang jatuh pada tanggal 4 atau 5 April setiap tahunnya. Saat perayaan ini, masyarakat etnis Tionghoa pergi ke makam untuk sembahyang orang tua atau leluhur sebagai bentuk hormat dan bhakti mereka. Berbagai jenis perlengkapan dibutuhkan untuk perayaan ini dan ada tata cara sembahyang yang harus diikuti.

Perayaan Qing Ming di Indonesia masih dilakukan oleh keluarga keturunan etnis Tionghoa tetapi perayaan ini tereduksi akibat adanya akulturasi kebudayaan Tionghoa dan Indonesia. Menurut hasil survei melalui kuesioner yang telah dilakukan, perayaan ini didominasi oleh generasi tua, sedangkan generasi muda hanya mengikuti yang orang tua mereka lakukan tanpa mengetahui tata cara perayaan dan maknanya. Berbagai perlengkapan yang dibutuhkan disiapkan oleh orang tua mereka yang mengetahui tata caranya.

Selama ini belum banyak media cetak berbahasa Indonesia yang membahas perayaan Qing Ming secara lengkap, informasi yang masyarakat ketahui didapat secara turun menurun. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan generasi muda etnis Tionghoa mengenai ritual sembahyang Qing Ming yang benar dan filosofi kebudayaan Tionghoa, sehingga makna perayaan ini mulai terjadi reduksi. Hal lainnya yang membuat pengetahuan perayaan ini kurang dipahami oleh etnis Tionghoa Indonesia disebutkan Wibisono (2012) dalam buku *Indonesian Chinese Peranakan* adalah pada era orde baru yang tidak memperbolehkan praktik kebudayaan Tionghoa dan penggunaan bahasa Mandarin secara lisan maupun tulisan membuat masyarakat kesulitan untuk menjalani tradisi dan membaca buku mengenai budaya Tionghoa yang banyak tertulis menggunakan bahasa Mandarin (hlm. 44).

Perayaan ini penting untuk dilestarikan karena menunjukkan rasa hormat, bhakti dan tanggung jawab kita terhadap orang tua atau leluhur kita dan mempertahankan jati diri etnis Tionghoa di Indonesia dengan cara mengetahui dan memaknai tradisi yang telah dilakukan selama ini agar generasi muda etnis

Tionghoa mengenal lebih dalam salah satu bentuk tradisi mereka. Tujuan lainnya untuk terjadinya regenerasi tradisi ini terus menerus dan dilakukan terus dengan cara yang benar. Oleh karena itu, penulis membuat Buku Pengetahuan Mengenai Perayaan Qing Ming untuk Generasi Muda Etnis Tionghoa Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan faktor-faktor yang dijelaskan pada latar belakang, menghasilkan rumusan masalah yang dapat diambil yaitu, bagaimana perancangan buku pengetahuan yang informatif mengenai perayaan Qing Ming dengan pengaplikasian layout dan visual yang tepat untuk generasi muda etnis Tionghoa?

1.3. Batasan Masalah

Batasan diperlukan untuk memberi fokus pada proses perancangan buku perayaan Qing Ming. Batasan dalam perancangan ini sebagai berikut:

1. Perancangan buku perayaan Qing Ming membahas tentang agama Hua, sejarah Qing Ming, kegiatan saat perayaan Qing Ming, tata cara dan elemen-elemen ritual sembahyang.

2. Geografis:

Jakarta sebagai target primer dan seluruh Indonesia sebagai target sekunder.

3. Demografis:

Pria dan wanita, usia 18-26 tahun (primer) dan >26 tahun (sekunder), kelas ekonomi menengah atas, etnis Tionghoa dan non Tionghoa.

4. Psikografis:

Generasi muda Tionghoa yang masih merayakan hari raya Tionghoa, peduli, menghargai dan tertarik untuk mengenal lebih dalam tentang kebudayaan dan tradisi.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah merancang buku pengetahuan perayaan Qing Ming yang informatif dengan pengaplikasian layout dan visual yang tepat untuk generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat bagi penulis:

1. Penulis dapat mengerti perancangan buku pengetahuan yang informatif dengan pengaplikasian layout dan visual yang tepat.
2. Penulis memperoleh pengetahuan lebih dalam mengenai perayaan Qing Ming.

Manfaat bagi orang lain:

1. Generasi muda etnis Tionghoa lebih memahami tradisi Qing Ming.
2. Generasi muda etnis Tionghoa dapat melaksanakan tradisi Qing Ming dengan benar.
3. Generasi muda etnis Tionghoa dapat meneruskan tradisi ini ke generasi berikutnya.

Manfaat bagi universitas:

Menjadi referensi bagi mahasiswa peminatan Desain Grafis dalam pembuatan tugas akhir yang mengambil topik serupa yaitu mengenai budaya dan tradisi Tionghoa.

